

DAMPAK MOBILITAS BURUH MIGRAN TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA DAN PENDIDIKAN ANAK: STUDI KASUS PADA BURUH MIGRAN DI BIMA

Muhammad Yamin^{1*}, Jessy Parmawati Atmaja², dan Ikra³

¹⁻³ STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia

* Email: yaminsila@gmail.com

Abstract

This article is to find out how far the impact of the mobility of migrant workers on improving the family economy and children's education in Bima. The method used is a qualitative descriptive method, the sampling technique uses Snowball Sampling by collecting data through direct interviews with the unit of analysis, namely: Former Migrant Workers, Children of Migrant Workers, Migrant Worker Families, Head of the Manpower and Transmigration Agency, Head of Dikpora, Higher Education Leaders, Head Schools, Religious Leaders, Youth Leaders, Community Leaders, BP3TKI, PJTKI Agents, Desmigrative Officers and NGO Leaders. This article also provides an overview of the impact of migrant worker mobility on improving the family economy and children's education in Bima with benchmarks of the impact of labor mobility as; (1) description of the economic conditions of migrant workers and children's education; (2) the handling of migrant workers is carried out by the government; (3) public perception of children's education; and (4) child psychology and the tendency towards household harmonization.

Keywords: *Mobility, Economic Improvement, Children's Education*

Abstrak

Artikel ini untuk mengetahui sejauh mana dampak mobilitas buruh migran terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan pendidikan anak di Bima. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan Snowball Sampling dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada unit analisis, yaitu: Mantan Buruh Migran, Anak Para Buruh Migran, Keluarga Buruh Migran, Kepala Disnakestrans, Kepala Dikpora, Pimpinan Perguruan Tinggi, Kepala Sekolah, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, Tokoh Masyarakat, BP3TKI, Agen PJTKI, Petugas Desmigratif dan Pimpinan LSM. Artikel ini memberikan gambaran tentang dampak mobilitas buruh migran terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan pendidikan anak di Bima dengan tolak ukur dampak mobilitas buruh sebagai; (1) gambaran kondisi ekonomi buruh migran dan pendidikan anak; (2) penanganan buruh migran dilakukan pemerintah; (3) persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak; dan (4) psikologis anak serta kecenderungan terhadap harmonisasi rumah tangga.

Kata kunci: *Mobilitas, Peningkatan Ekonomi, Pendidikan Anak*

PENDAHULUAN

Migrasi internasional, pekerja Indonesia ke luar negeri, merupakan salah satu fenomena penting yang tidak dapat diabaikan dari seluruh proses pembangunan. Arti penting mobilitas pekerja tersebut secara regional dapat dilihat melalui perannya terhadap penerimaan devisa (*foreign exchange*). Aliran uang masuk dari remitan, (*inflow worker's remittances*), baik yang dikirim oleh pekerja migran maupun yang

dibawa saat mereka pulang, akan berpengaruh pada besarnya Neraca Pembayaran Indonesia (Gregory, *et al.*, 2009). Berdasarkan hasil survei tentang remitan yang dilakukan oleh Bank Indonesia 2008, dikatakan bahwa nilai remitan telah mencapai satu pertiga inflow dari penanaman modal asing (*foreign direct investment*) dan melampaui utang luar negeri pemerintah (Berthélemy, *et al* 2009). Kontribusi pekerja migran dari sisi ekonomi dapat

dirasakan melalui besarnya remitan yang dikirimkan. Remitan, baik dalam bentuk uang maupun bukan uang, tersebut diyakini dapat menjadi potensi positif terhadap pembangunan daerah.

Banyak studi yang menjelaskan betapa remitan berperan, baik secara mikro, terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga maupun secara makro dalam pembangunan ekonomi daerah (World Bank, 2006; Prasetyotomo, 2014). Studi migrasi internasional menempatkan remitan sebagai indikator kasat mata keberhasilan bermigrasi. Sesungguhnya istilah remitan dapat bermakna selain uang, tetapi kebanyakan studi empiris menyebutnya lebih ke arah uang dan barang yang dikirim kepada rumah tangga migran (Pitoyo, 2015).

Peranan remitan, utamanya terhadap kelangsungan hidup. (Disertasi, Yogyakarta. Univesritas Gajah Mada Hal. 1-3 Dalam Pitoyo, 2015). Rumah tangga migran menjadi kata kunci dalam studi persoalan ekonomi dan mutu pendidikan, karna dapat persoalan pula terkait dengan mutu pendidikan di kota dan didesa menurut sumber litbang badan pusat statistik yang dimuat di harian kompas pada tahun 2014 menyatakan bahwa anak putus sekolah di pedesaan sebanyak 1,67% dan diperkotaan sebanyak 1,24%. Pertanyaanya adalah mengapa isu tentang peranan mutu pendidikan menarik untuk dikaji, baik dalam konteks mikro kelangsungan hidup ekonomi rumah tangga maupun secara makro dalam konteks pembangunan daerah? Berkenaan dengan itu arti penting peran remitan terhadap pembangunan, setidaknya terdapat beberapa alasan yang patut dicermati. Pertama, pada dasawarsa terakhir ini telah terjadi penurunan aliran modal atau investasi dari Negara maju ke negara berkembang sebagai akibat krisis ekonomi global. Penurunan investasi tersebut ternyata justru diikuti dengan peningkatan total

remitan yang diterima oleh negara berkembang, termasuk Indonesia.

Remitan secara langsung berperan meningkatkan pendapatan rumah tangga dan juga berpotensi terhadap penciptaan peluang-peluang mutu pendidikan, ekonomi baru. Studi yang dilakukan oleh *International Organisation For Migration dan Economic Resource Center for Overseas Filipinos tahun 2007* menyebutkan bahwa remitan telah menjadi sumber keuangan utama bagi sekitar 85 persen rumah tangga migran. Studi yang dilakukan oleh Bank Indonesia tahun 2008 pun menunjukkan hal yang senada, yaitu remitan adalah tulang punggung ekonomi rumah tangga migran. Hal ini tidak saja terjadi pada jangka pendek (current consumption), tetapi juga pada peluang investasi dan produksi untuk jangka panjang (long-term production). Remitan pada tingkat rumah tangga dapat digunakan sebagai strategi untuk pengentasan kemiskinan, dan mendorong mutu pendidikan.

Buruh Migran yang berasal dari Kabupaten Bima yang bekerja di luar negeri sebagian besar berasal dari desa-desa yang padat penduduknya dan tidak tersedianya lapangan kerja yang memadai, sehingga kesempatan dan peluang kerja sulit diperoleh di bima, keadaan ini menunjukkan adanya ketidak seimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan kerja yang ada, akan tetapi karena pengembangan demokratis dan pembangunan, sehingga luas lahan pertanian semakin menyempit dan dikuasai oleh orang-orang yang bermodal.

Berdasarkan data Disnakertrans Kabupaten Bima Minat masyarakat Kabupaten Bima bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) atau tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri meningkat seiring berkurangnya kasus kekerasan. Hingga per Juli 2016, ada 530 TKI asal Kabupaten Bima yang bekerja di luar negeri. Berdasarkan data SKPD setempat 530 TKI yang bekerja di luar negeri merupakan

tenaga tamatan SD, SMP dan SMA. Rinciannya SD (173 orang), SMP (213), SMA (144). Berdasarkan rincian jenis kelamin jumlah TKI tersebut laki-laki sebanyak (52) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebanyak 478 orang. “Minat masyarakat berangkat menjadi TKI sekarang meningkat. Berdasarkan data Disnakertrans, jumlah TKI dan TKW yang bekerja di luar negeri periode Januari-Juli 2016 yakni tamatan SD 20 orang TKW, SMP (23 TKW), SMA (21 TKW), sedangkan bulan Februari kategori tamatan SD (24 TKW), SMP (22 TKW), SMA (26 TKW), sedangkan bulan Maret kategori tamatan SD (22 TKI), SMP (38), SMA (18 TKI). Pada periode April tercatat jumlah TKI kategori tamatan SD (20 TKW), SMP (26 TKW), SMA (18 TKW). Pada bulan Mei 2016 jumlah TKI tamatan SD asal Kabupaten Bima (31 orang) SMP (35), dan SMA (20), sedangkan pada bulan Juni, tamatan SD (19 TKI), SMP (26 TKI), SMA (13 TKI). Periode Juli tenaga kerja tamatan SD (37 orang), SMP (43 orang), dan SMA (28 orang). Periode Juli penempatan TKI asal Kabupaten Bima berdasarkan negara tujuan paling banyak yakni Malaysia, sedangkan untuk negara Timur Tengah seperti UEA, Oman, Qatar, Afganistan, dan Bahrain hanya beberapa orang saja. (Disnakertrans Kabupaten Bima, 2016).

Tabel 1. Menurut informasi yang didapat, berikut dapat menjelaskan peningkatan ekonomi keluarga dan majunya pendidikan anak di Bima.

Pendidikan Anak	Jumlah	Tingkat Pendapatan Buruh
Sarjana	150	Rp. 6.000.000
Diploma	132	Rp. 3.500.000
SMU	248	Rp. 3.000.000
SMP	0	Rp. 2.600.000
SD	0	Rp. 2.500.000

Dari penjelasan tabel di atas maka grafik berikut, menunjukkan spesifikasi berdasarkan tinggi rendahnya peningkatan ekonomi buruh

migran berdasarkan pendapatan dan pendidikan di Bima.



Grafik 1. Peningkatan Ekonomi Buruh Berdasarkan Pendapatan dan Mutu Pendidikan

Terkait dengan penjelasan grafik di atas menunjukkan bahwa derasnya arus mobilitas Buruh Migran asal Kabupaten Bima ke negara lain, dapat mendorong peningkatan taraf ekonomi dan mutu pendidikan anak di Bima, sehingga dari tahun ke tahun motivasi buruh migran untuk bekerja di Malaysia meningkat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian tersebut metode atau pendekatan penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Nasution (1998) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Paradigma ini merupakan mindset berfikir yang berakar pada tradisi fenomenologi atau *naturalistic fenomenologi*” (Ulber, 2009).

Teori dasar pada langkah pertama menggunakan teknik dokumentasi untuk mengkaji berbagai teori dasar Mobilitas Buruh, seperti pengertian, hakikat, sejarah, pengembangan materi, dan pelaksanaannya. Teori tersebut dicari hubungannya dengan berbagai landasan pelaksanaan Mobilitas Buruh di Indonesia, baik landasan filosofinya, sosiologis, maupun landasan praktisnya. Budaya

fenomenologis pada langkah kedua terfokus pada pemahaman dan penemuan “dekonstruksi makna dan perspektif subjek atau partisipan penelitian” yang diungkap dari esensi struktur pengalaman-pengalaman personal subjek penelitian terhadap fenomena-fenomena (Cresswell, 1998).

Struktur pengalaman subjektif merefleksikan gagasan atau ide dan konsepsi subjek penelitian tentang pendidikan anak, materi, visi, misi atau tujuan Mobilitas Buruh dan pelaksanaan pengembangan pendidikan anak di Bima. Untuk maksud tersebut penulis akan merevitalisasi logika-logika internal dan makna-makna esensial yang dipandang “Menonjol” (*emergent*) atau “paling layak” (*the most significant*) dari pendapat subjektif siswa, guru, pemangku kebijakan, dan para praktisi pendidikan tentang berbagai fenomena Mobilitas Buruh. Fenomena Buruh Migran yang dimaksud meliputi pengertian, tujuan, fungsi, dan dampaknya, hingga implementasi kebermanfaatannya peningkatan ekonomi keluarga selama menjadi buruh migran. Selanjutnya, pada langkah ketiga berfokus untuk mendeskripsikan dan memberikan eksplanasi secara gamblang mengenai fenomena Buruh Migran yang dapat direvitalisasi menurut paradigma berfikir subjek dan partisipan penelitian. Secara alamiah fenomena Buruh Migran yang dimaksud berkenaan dengan Dampak Mobilitas Buruh Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga dan Pendidikan Anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi Data, Penyajian Data, *Verivication* (penarikan kesimpulan). Dengan melalui beberapa teknik keabsahan data yang digunakan yakni berupa validitas internal (perpanjangan pengamatan,

meningkatkan ketekunan), validitas eksternal, kebergantungan dan kepastian. Sedangkan sasaran penelitian adalah wilayah penelitian yang menjadi objek penelitian.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat untuk merevitalisasi arus Mobilitas Buruh Migran melalui keunggulan nilai-nilai *Maja Labo Dahu*. Pengambilan sampel ditentukan secara *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil temuan ini adalah analisis data dan informasi yang dikumpulkan dari informan sebagaimana yang telah diterangkan dalam deskripsi data pada subbab temuan penelitian di atas yaitu dampak positif mengenai perubahan ekonomi mantan buruh migran serta mampu mendorong perubahan pendidikan anaknya. Dampak negatif mengenai kekerasan, perceraian dan keadilan. Berikut ini adalah kendala-kendala atau aturan serta layanan yang dilakukan oleh para buruh migran:

1. Akses Keadilan Bagi Para Buruh Migran di Bima

Beberapa advokasi dan kritikan yang berkesinambungan dilakukan oleh LSM dan pegiat organisasi buruh, mahasiswa dan masyarakat atas pengawasan pemerintah Kabupaten Bima terhadap proses dan mekanisme di rancang mengenai aturan bagi buruh migran yang tidak pro terhadap mereka. Disnakestrans Kabupaten Bima membuat peraturan baru pada bulan Januari 2022 yang mencoba untuk memperjelas peran pemerintah dalam melindungi para buruh migran selama persiapan pra keberangkatan serta mengurus dokumen-dokumen. Peran ini mencakup tanggungjawab penetapan standar administratif

serta tanggungjawab penyediaan layanan teknis satu atap LTSP sebagai berikut:

- a) Tanggungjawab penetapan standar administrative seperti dokumen penempatan, penetapan biaya penempatan berdasarkan negara tujuan dan sektor jabatan, penetapan kondisi dan syarat kerja di luar negeri, termasuk jam kerja, upah dan tata cara pembayaran, hak cuti dan waktu istirahat, fasilitas serta jaminan sosial.
- b) Tanggungjawab penyediaan layanan teknis seperti Sosialisasi dan diseminasi informasi tentang cara bekerja luar negeri, baik melalui penyediaan informasi langsung maupun melalui media, peningkatan kualitas calon buruh migran melalui pelatihan, pembekalan akhir pemberangkatan, dan uji kompetensi, pembelaan atas pemenuhan hak-hak buruh migran yang telah meninggal dunia, sakit dan cacat, kecelakaan, tindak kekerasan fisik atau seksual, atau gagal berangkat bukan karena kesalahan buruh migran.

2. Perlindungan Buruh Migran Perempuan Yang Dilakukan Pemerintah Daerah (Disnakestrans) di Bima Antara Harapan dan Kenyataan

Berangkat dari beberapa persoalan yang terjadi sering diartikan sebagai konsekwensi-konsekwensi yang mengukir dalam benak masyarakat Kabupaten Bima karena dihebohkan penyiksaan buruh migran asal malaysia oleh majikannya. Demikian pula upaya untuk mengenali status buruh migran perempuan sering sulit, dihadapkan dengan banyak dimensi yang dinamis, berpindah, dari tempat satu ke tempat lain dan terus berubah dari waktu ke waktu seperti tempat kerja, majikan, agen, kontrak, peraturan baik di daerah asal maupun di negara tempat kerja mereka, dan perlakuan-perlakuan yang jauh dari standar aturan perburuhan. Sebagian dari pengalaman peneliti tersebut diceritakan langsung oleh yang bersangkutan, sebagian lagi diceritakan dalam

bentuk cerita orang ketiga, seperti keluarga sendiri, orang tua mantan buruh migran, anaknya dan juga tetangganya. Sejumlah rangkaian penelitian ini diawali dengan kisah pengusiran MJ dari rumah majikannya karena ia hamil. Tubuh berbadan dua MJ tersebut tidak ada hubungannya dengan isu pelanggaran moral dan pelanggaran kontrak oleh buruh migran Kabupaten Bima Kecamatan Ambalawi tersebut.

3. Kisah Perjalanan Para Buruh Migran di Kabupaten Bima

Sekelumit perjalanan kisah buruh migran di Kabupaten Bima yang sedang antri mengurus dokumen di kantor Disnakestrans dimanapun berada, kisah-kisah itu dalam ungkapan peneliti tidak akan mendapat tempat khusus untuk dibincangkan, selain karena terlalu biasa, juga karena dianggap akan mengganggu harapan mereka yang tengah mengusung mimpi cerah ke tempat kerjanya di luar negeri. Di Desa Ragi asal mereka, cerita-cerita itu juga tidak pernah dibincangkan sebagai sebuah masalah yang harus dicari jalan keluarnya secara kolektif oleh pihak Disnakestrans. Kisah atau ceritatersebut lebih banyak membeku dalam ingatan pahit individual para buruh migran atau anggota keluarganya.

Dari sekelumit kendala-kendala yang dihadapi oleh buruh migran di Kabupaten Bima. Maka berikut ini menunjukkan dampak mobilitas buruh migran terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan pendidikan anak menjadi Fokus dalam penelitian, dan lebih lanjut dapat diketahui persebaran buruh migran yang ada Kecamatan dan Desa dari beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Persebaran Kecamatan dan Desa yang dijadikan Pusat Penelitian di Kabupaten Bima

No	Kecamatan	Desa
1	Sape	Sari
2	Monta	Simpasai
3	Ambalawi	Rite dan Kole

4.	Palibelo	Ragi
5.	Bolo	Kananga
6.	Madapangga	Woro dan Bolo

Sumber: Data Hasil Penelitian November-Desember 2017

Tabel di atas menunjukan persebaran Kecamatan dan Desa kantong TKI yang dimana dijadikan sebagai pusat penelitian. Berdasarkan observasi dilapangan dari uraian-uraian penelitian menunjukan bahwa, ada orientasi yang sangat jelas keterikatan jawaban informan antara satu dengan yang lain, dalam menentukan kepastian dan kejelasan berdasarkan kisah-kisah yang mereka alami baik di lihat dari sudut pandang dampak positif maupun negatif. Berikut dapat dijelaskan uraian informasi yang diberikan oleh informan terhadap peneliti:

1. Dampak Positif

Faktor ekonomi adalah berupa kebutuhan masyarakat termasuk di dalamnya antara lain tingkat kesejahteraan, mata pencaharian dan pendapatan masyarakat perkapita. Oleh karena itu buruh migran menjadi pusat perhatian dunia saat ini, karena berbicara masalah buruh migran tentunya akan berbicara pula terkait dengan hak azasi manusia. Pemeintah kabupaten bima dalam rangka mendorong upaya-upaya kemanusiaan tentunya akan bersikap koperatif sebagai aktualisasi reformasi birokrasi ditubuh pemerintahan, buruh migran yang ada di bupaten bima ketika mau mengurus surat-surat yang berkaitan dengan keberangkatan mereka keluar negeri harus melewati beberapa proses agar supaya terdaftar sebagai calon TKI baik pada saat mau berangkat maupun ketika kembali menjadi mantan buruh migran. “Hal ini sesuai dengan penjelasan Disnakestrans Kabupaten Bima bidang penempatan tenaga kerja, yaitu untuk mengetahui terkait dengan dampak mobilitas buruh migran terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan pendidikan anak di Bima”.

Berdasarkan data yang kami dapat melaporkan bahwa rata-rata sekitar 2-3 persen buruh migran yang pulang dari luar negeri melaporkan masalahnya ke Disnakestrans Kab Bima, dan ini tidak termasuk sejumlah orang yang menolak untuk menceritakan pengalaman mereka kepada Disnakestrans. Umumnya, masalah yang diadukan oleh buruh migran merupakan masalah pembatalan keberangkatan dan dokumen-dokumen yang tidak lengkap, termasuk pemutusan kerja dini, penyakit yang terkait dengan pekerjaan, upah yang belum dibayar, penganiayaan fisik dan kekerasan seksual. Pada tahun 2016 sekitar 5 orang buruh migran yang pulang melaporkan adanya kekerasan fisik, dan 3 buruh migran melaporkan adanya kekerasan seksual selama keberadaan mereka di luar negeri. Maka disnakestrans Kabupaten Bima melaporkan bahwa Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, bertanggung jawab atas sebagian besar kasus yang dilaporkan oleh para pekerja yang pulang. Sekitar separuh dari masalah-masalah ini dilaporkan oleh para pekerja yang pulang dari Arab Saudi, dan secara keseluruhan hampir sebagian kecilnya dilaporkan oleh para pekerja yang pulang dari Timur Tengah.

Menjadi seorang buruh migran adalah suatu yang menarik karena memiliki harta benda yang lebih dan tersebut merupakan sesuatu yang di dambakan oleh setiap orang, namun kadangkala terkesan menurut sebagian masyarakat menurunkan harkat dan martabat manusia, andaikata angapan tersebut dengan sendirinya dibantah oleh pergeseran kelas sosial yang dilewati oleh seorang buruh migran berikut; Sesuai dengan penjelasan mantan buruh migran <H>, mengatakan bahwa:

“Selama beberapa tahun saya berada di Korea mulai 2006-2008 menjadi buruh migran sangat membantu kebutuhan keluarga. Karena kebutuhan keluarga sudah

bagus, sehingga saya dapat membeli tanah, membeli mobil, serta membangun rumah”.

Dari ungkapan tersebut dapat dikaji bahwa setiap orang yang memiliki pekerjaan akan berarti apabila hasil dari upah/gajinya dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Pertumbuhan ekonomi serta kemampuan bagi seorang buruh yang dapat menanam investasi masa depan dapat bersifat edukatif dalam rangka mempercepat laju kebutuhan ekonomi keluarganya hal ini tidak lain dan tidak bukan investasi masa depan dapat dinikmati oleh setiap orang dalam rangka mendorong sumber kemakmuran secara cepat, karena ekonomi yang baik adalah ekonomi yang menjamin keutuhan masyarakat serta menjauhkan manusia pada kesenjangan sosial.

“Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu <MA>, menjadi buruh migran memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal ini terbukti ketika saya kembali ke kampung halaman dapat membeli kendaraan roda 3 serta mampu merubah kondisi ekonomi rumah tangga keluarga”.

Negara dan daerah dapat dianggap maju apabila mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara cepat dan merata, tetapi pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan sukses apabila indek pembangunan manusia bisa bersaing dengan kebutuhan pasar dunia dan juga menghasilkan tenaga kerja terampil yang bisa ditawarkan ke kancah internasional dalam menghadapi globalisasi, berikut; “Sesuai dengan penjelasan mantan buruh migran <RU>, mengatakan bahwa:

“Selama saya menjadi buruh migran berada di Korea bekerja sebagai buruh Pabrik Plastik Injeksi. Namun selama berada di Korea mulai tahun 2004 sampai tahun 2015 dengan gaji pertama pasca berangkat 11 juta. Saya sangat bersyukur karena bisa memberangkatkan Haji orang tua serta menyekolahkan kakak saya sampai selesai

Sarjana serta dapat membeli Mobil Avanza dan Mobil Dam Truk.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat keseragaman nilai perjuangan manusia tidak terbatas pada pola yang dibangun oleh pemerintah yang telah memberikan pengalaman yang berarti bagi masyarakat, contohnya; dari ungkapan yang disampaikan oleh RU asal Bima yang bekerja keluar negeri dapat digariskan; pendapatn atau upah yang dimilikinya merupakan perhatian khusus dari pihak pemerintah daerah. Kebutuhan ekonomi keluarga tercukupi secara merata karena dapat menghasilkan investasi masa depan yang gemilang bagi keluarganya. Beberapa tahun berada di luar negeri tidak mengendorkan semangat dan perjuangannya sebagai buruh migran, karena ketika kembali ke kampung halaman dapat menunjukkan bahwa mereka bisa bersaing secara sosial dan ekonomi dengan orang-orang yang mapan dalam urusan rumah tangga.

Pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat diselarasakan dengan kemajuan jaman, sering kali di dengar dalam berbagai media cetak maupun media elektronik utang Negara semakin meningkat dan setiap orang memiliki beban 13 juta per kepala. Utang Negara melonjak namun disatu sisi ada kemauan masyarakat untuk bersaing secara cepat dalam proses pertumbuhan ekonomi dunia, namun hal tersebut tidak akan terlihat apabila konsep/ide yang dibangun individu masing-masing mampu mengunranggi beban Negara.

2. Dampak Negatif

Persoalan rumah tangga seseorang sering kali terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu faktor yang berasal dari dalam maupun faktor yang berasal dari luar rumah tangga mereka, begitu pula yang dirasakan oleh seorang anak, problem yang dihadapi oleh orang tua akan selalu berimbas pada anak. Buruh

migran rentan terhadap perceraian, kekerasan, dan pemerkosaan, pengakuan seperti ini belum sepenuhnya didukung dengan penyediaan sistem perlindungan yang terakses oleh buruh migran itu sendiri.

Dalam kehidupan buruh migran yang kisah hidupnya terpapar di dalam kutipan penelitian ini, terlihat adanya tiga hal yang melekat dalam diri buruh migran. Tetapi yang paling rentan terjadi dialami oleh buruh migran perempuan tetapi tidak mendapatkan perhatian, apalagi pengakuan dan perlindungan dari Negara maupun daerah asal seperti Bima tempat mereka bekerja dan berdomisili. Tiga hal itu menyangkut kehamilan di tempat kerja, anak-anak buruh migran, dan rumah tangga mereka. Kebijakan daerah untuk masalah buruh migran selama hampir tiga dekade terakhir ini merumuskan keberadaan buruh migran sebagai orang yang tidak berkeluarga alias bujangan, aspek keluarga tidak dihitung dalam sistem pengupahan buruh migran, dalam pemenuhan hak berkumpul keluarga, atau dalam pemenuhan hak anak untuk sekolah di tempat orang tuanya bekerja, sehingga antara suami dan istri anak dengan orang tua pisah begitu aja selama bertahun-tahun. Persoalan seperti ini memperlihatkan bahwa perceraian, keberadaan anak, dan rumah tangga adalah tiga arena yang memang dijauhi oleh tanggung jawab pemerintah daerah Bima, diabaikan dengan cara yang tidak tepat, termasuk prasangka, diskriminasi, dan merendahkan perempuan serta diskriminasi marginalisasi terhadap anak.

Penjelasan hasil wawancara dengan Ibu <BE> selaku Ketua LSM APIK mengatakan bahwa: “dari beberapa kasus anak yang ditinggalkan orang tuanya ke luar negeri, kami dampingi 729 kasus kekerasan terhadap anak yang sangat memprihatinkan, dan ada 79 kasus kekerasan terhadap anak orang tuanya menjadi buruh migran. Memang di kalangan remaja pergaulan bebas sangat fenomenal yang terjadi

dimasyarakat seperti menikah di usia muda, diperkosa oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan secara psikologis anak akhirnya menjadi susah di atur, anak-anak menjadi semaunya sendiri. Sehingga cenderung anak tersebut bersikap seenaknya sendiri dan kurang peduli terhadap keadaan sekitarnya. Hal inilah yang coba di evaluasi sebagai kelompok yang bertugas menangani kekerasan terhadap anak seperti yang diamanahkan oleh UU Nomor 23 tahun 2002 berbunyi setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Kenakalan remaja rentan terjadi dikalangan masyarakat, masalah semacam itu membuat kebingungan bagi Toga dan Toma dan pemerintah untuk mengambil sikap dan kebijakan yang tepat untuk menyelesaikan kenakalan bagi remaja yang cenderung bergaul dengan bebas. Anak-anak dari buruh migran di Bima bercerai berai dari eksistensi kasih sayang orang tua, sehingga menimbulkan ketidak sinkronan antara harapan hidup bagi mereka, anak-anak sering termenung terbuai dengan sikap yang dilakukan orang tua.

Penjelasan sekretaris Desa Sari <RS>, mengatakan bahwa:

“Selama ini yang terjadi dimasyarakat, berkaitan dengan TKI masih pada tataran positif jika dibandingkan dampak negatifnya walaupun ada dampak negatif tetapi tidak terlalu signifikan dan tidak ada masalah, walaupun ada masalah mungkin hanya 0,1 % yang berkaitan dengan kecelakaan kerja. Bagi mereka yang berkeinginan menjadi TKI bukan karena pilihan tetapi karena faktor ekonomi keluarga namun ditambah lagi dengan lahan yang sempit, keinginan menjadi TKI kenapa dari tahun ke tahun semakin bertambah karena dipengaruhi oleh teman atau sanak keluarga ataupun tetangganya yang sukses maka mereka

juga berkeinginan untuk coba-coba menjadi TKI". Hal ini akan berimbas pula pada harmonisasi rumah tangga bagi mereka yang meninggalkan suami maupun istrinya, walaupun selama ini ada ijin dari suami maupun istri. Tentunya dalam hal ini melihat situasi seperti itu maka pihak Depnaker juga telah memberikan sosialisasi sudah tiga kali di Desa kami pada tahun 2022 supaya pemahaman terkait TKI dapat bermanfaat bagi mereka".

Ketidak harmonisan rumah tangga rentan terjadi dikalangan buruh migran, hal ini terjadi karena ketidakpastian hukum serta ketidak saling percaya antara hubungan suami dan istri yang akhirnya akan mempengaruhi sikap seorang anak dalam berbuat dan bertindak akibat memikirkan orang tua. Hal yang harus dimiliki oleh mereka yang menjadi buruh migran ialah harus mampu memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan atau membebaskan diri dari perangkap masalah serta mengambil tindakan terbaik bagi dirinya.

Perempuan pengikut suami atau manusia lemah yang tergantung pada laki-laki merupakan pencari nafkah dan pelindung dalam keluarga. Tetapi gugatan ini merupakan perjuangan panjang dan belum berujung ada penyelesaian. Sementara itu pemerintah terus berkuat dengan cara pandang yang menjauhi kenyataan sosial masyarakat, mendorong penempatan buruh migran sebanyak-banyaknya tanpa mengimbanginya dengan sistem perlindungan yang memadai. Buruh migran dari Bima terus merasakan kecenderungan hal-hal yang menyangkut keharmonisan rumah tangganya akibat daripada itu anak-anak mereka terus tergelincir dari ketidakpastian hidup yang mereka rasakan.

Selanjutnya, kutipan berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan informan, Ibu <AA> mantan buruh migran mengatakan bahwa:

"Kisah saya bersama keluarga sangat menyedihkan karena dipengaruhi oleh pihak ketiga yang muncul dalam rumah tangga kami, suami saya selama 1 tahun tidak mengirim uang karena menurut informasi suami saya sudah menikah. Namun mulai saat itulah saya mencari makan sendiri dalam rangka membiayai hidup anak saya. Keseharian saya dalam membantu kebutuhan ekonomi keluarga hanya berjualan keliling sayur dan dengan semangat membiayai hidup anak yang sekolah. Tentunya dengan cacat fisik yang saya miliki, saya hanya mengandalkan kemampuan sendiri daripada menunggu uang yang dikirim oleh suami saya yang telah 1 tahun hilang kabar tidak diketahui kemana arahnya, dan juga ana nahuke na kalao ade ndaina fikiku amana mada pernah dula, karena fikina amana ana nahukew jarang laona sakola malah tahopu lao mpa,ana aka tolo ra doro lao lenga dohona".

Dari kutipan di atas dapat dijadikan sebagai perenungan bagi calon mantan buruh migran yang lain lebih-lebih pemerintah bima pada umumnya. Berikut hasil kutipan wawancara peneliti dengan <SM> yang 11 tahun pernah menjadi buruh migran menagatakan bahwa:

"Ketika kami berdua kembali ke daerah, selama 5 bulan bercerai karena persoalan perselingkuhan dipengaruhi oleh pihak ketiga. Perceraian ini terjadi karena pihak yang masuk dalam rumah tangga kami mendengungkan bahwa keluarga kami atas nama Jusman dan Badrian kembali dari Arab Saudi dengan membawa penghasilan yang banyak, lalu saat itulah suami saya selingkuh dan menikah lagi".

Pembahasan

Beberapa pelaku swasta yang ikut terlibat dalam proses penempatan tenaga kerja merupakan program asuransi buruh migran menyediakan kompensasi finansial kepada buruh migran yang mengalami kerugian yang

bisa ditanggung. Perusahaan swasta lainnya termasuk pusat pelatihan yang dibayar untuk menyediakan pelatihan kerja dan pelatihan bahasa bagi para buruh migran, pusat kesehatan yang melakukan pemeriksaan pra keberangkatan, organisasi sertifikasi yang menyatakan pekerja memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri, serta asosiasi profesi seperti asosiasi perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia. Dalam konteks itu, selanjutnya bank harus ikut terlibat dalam pengiriman uang/gaji buruh migran dan perusahaan terlibat dalam mengangkut buruh migran dari bandara untuk kembali ke kampung asal mereka. Selain perusahaan, para aktor yang tidak secara khusus terlibat dalam pengurusan buruh migran. Namun tidak ada alasan untuk mempercayai bahwa mereka diatur secara lebih baik atau bertindak lebih aktif terhadap pekerja daripada agen atau perantara yang beroperasi dalam sistem migrasi tenaga kerja. Pengontrolan dan pengawasan terhadap identitas-identitas tersebut akan memperoleh manfaat secara menyeluruh apabila ada kesepakatan bersama secara adil, konsisten dan bertanggung jawab. Buruh migran dari bima sudah barang tentu melewati beberapa proses dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah baik itu sesuai dengan aturan UU no 39 tahun 2004 maupun aturan standar operasional prosedur dari disnakestrans kabupaten bima serta agen dan juga perusahaan penempatan tenaga kerja. Aktor yang terlibat merupakan penyangga dalam memahami proses yang telah dibentuk, artinya setiap kebijakan tentunya harus dipatuhi bersama agar tercapai cita-cita buruh migran untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka serta peningkatan pendidikan yang dimiliki oleh anak-anaknya. Secara wajar jelas bahwa kebutuhankebutuhan mendasar untuk melihat dinamika di atas akan ikut dirasakan oleh calon tenaga kerja bak itu pra penempatan maupun purna penempatan sesampai mereka

kembali ke kampung halaman sendiri untuk bisa mengimplemetsaikan gaji/upah yang didapat selama berada di luar negeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak mobilitas Buruh Migran tujuan Malaysia terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan pendidikan anak di Bima terdiri dari dua dampak yaitu:

1. Dampak positif
 - a. Ekonomi keluarga dapat tercukupi yaitu dengan menjadi salah satu Buruh Migran tujuan Malaysia dengan pendapatannya bisa membantu segala kebutuhan ekonomi keluarga.
 - b. Pendidikan anak yaitu penghasilan yang didapat dari pendapatan tersebut mampu mencukupi kebutuhan pendidikan anak secara formal mulai dari SD, SMP, SMA, dan Pendidikan Tinggi.
 - c. Dapat membantu membangun usaha sendiri dari modal yang didapat untuk masa depan anak-anaknya dari profesinya sebagai Buruh Migran itu sendiri, sehingga dapat mendorong kebutuhan dimasa depan hingga nanti sampai tua.
 - d. Mengurangi pengangguran yaitu di Kabupaten Bima banyak sekali pengangguran karena disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan, maka dengan menjadi salah satu Buruh Migran tujuan Malaysia mampu mengurangi pengangguran yang ada di Bima itu sendiri.
2. Dampak negatif
 - a. Keharmonisan rumah tangga tercerai berai karna pengaruh dari jarak dan waktu antara suami dan istri.
 - b. Tersiksa karena keserakahan majikan yaitu sikap arogansi yang dimiliki oleh majikan di tempat kerja yang akhirnya masalah sepele dibesarkan sehingga menimbulkan kekerasan.

- c. Tidak adanya pengontrolan yang menyeluruh dan terstruktur dari pihak pemerintah daerah asal dalam rangka melindungi pelaku buruh migran itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada bapak Syahrir, M.Pd selaku ketua STKIP Harapan Bima yang membantu penelitian. Tanpa support dana dari kampus penelitian ini tidak akan berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berthélemy, J. C., Beuran, M., & Maurel, M. (2009). Aid and migration: Substitutes or complements?. *World Development*, 37(10), 1589-1599.
- Cresswell, J. E. (1998). Stabilizing selection and the structural variability of flowers within species. *Annals of Botany*, 81(4), 463-473.
- Gregory, *et al.*, (2009). Perikehidupan Rumah Tangga Tidak Hanya Dilihat Dari Sisi Ekonomi Semata, Tetapi Juga Aspek Sosial dan Psikologi Rumah Tangga.
- Nasution, A. (1998). Economy in 1997-1998: Causes and Responses. *Seoul Journal of Economics*, 11(4).
- Prasetyotomo, A. S. (2014). Pengembangan sistem informasi geospasial berbasis mobile pada perlindungan tenaga kerja Indonesia: studi kasus BNP2TKI.
- Pitoyo A. J, (2015). Krisis Ekonomi Global Di Dunia (*Global Financial Crises*) Mencapai Puncaknya Tahun 2010.
- Pitoyo A. J. (2015). Migrasi internasional, pendekatan spasio temporal remitan. *Disertasi*. Yogyakarta. Univesritas Gajah Mada. Hal. 1-3.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Ulber, S. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- World Bank. Global Information & Communication Technologies Department. (2006). *Information and Communications for Development: Global Trends and Policies*. World Bank Publications.